

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Anak pada usia dini adalah anak-anak yang sedang mengalami perkembangan yang progresif, sistematis, dan berkesinambungan, yang mencakup perkembangan fisik, intelektual, sosial, emosional, dan bahasa. Perkembangan holistik anak pada usia dini memungkinkan mereka untuk berkembang dengan baik jika mereka sehat, mendapatkan cukup gizi, dan menerima pendidikan yang baik dan benar. Anak berkembang dengan berbagai cara, antara lain pertumbuhan jasmani, baik kemampuan motorik kasar maupun halus, perkembangan kognitif, perkembangan sosial dan emosional, serta peran sebagai orang tua. Pendidikan anak usia dini (PAUD) merupakan kegiatan pembelajaran yang diselenggarakan bagi anak sejak lahir sampai dengan berusia enam tahun, sebagaimana tercantum dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 Ayat 14 Nomor 20 Tahun 2003. Berikan insentif kepada anak dengan berbagai kegiatan atau acara untuk mempersiapkan mereka dalam mengejar prestasi akademis di masa mendatang. Anak perlu merasa nyaman dan nyaman saat melakukan gerakan olahraga dan berolahraga. Perasaan ini bisa dialami saat bermain dan belajar dalam kehidupan sehari-hari (Nurhayati et al., 2021).

Faktor yang sangat penting dalam menentukan status gizi seorang anak adalah asupan makanan anak. Pola makan, pola asuh orang tua, keadaan sosial dan ekonomi keluarga, pendidikan orang tua, riwayat penyakit menular, dan pengetahuan gizi ibu. Hal ini merupakan faktor penting yang berpengaruh terhadap status gizi anak. Asupan makanan dan energi merupakan faktor langsung yang mempengaruhi status gizi anak (Shabariah & Pradini, 2021).

Menurut teori Bandura Alwisol 2009:292, Anak-anak prasekolah belajar dengan cepat. Anak belajar dari apa yang mereka lihat dan dengar serta dari bagaimana orang dewasa memperlakukan mereka. Anak-anak di usia prasekolah akan meniru apa yang dilakukan orang tua atau guru mereka untuk mendapatkan pengalaman. Jika orang tua mengajarkan anak-anak kebiasaan sehat sejak dini, maka anak-anak juga akan terbiasa dengan kebiasaan tersebut. Misalnya, jika orang tua mengajarkan anak untuk BAB atau BAK di tempatnya sendiri, yaitu di toilet, maka

kebiasaan ini akan dimiliki anak sampai usianya meningkat (Ihsani & Santoso, 2020).

Tiga gejala utama gangguan mental yang dikenal sebagai gangguan pemusatan perhatian/hiperaktivitas (GPPH) adalah kurangnya perhatian (ketidakmampuan berkonsentrasi), hiperaktif, dan impulsif, yang semuanya bisa bersifat jangka panjang atau terus-menerus. Penyebab GPPH saat ini belum diketahui. Namun, faktor genetik, neurologis (termasuk cedera otak), neurotransmitter, faktor psikososial, faktor lingkungan (seperti konsumsi tembakau dan alkohol selama kehamilan), trauma otak, serta pola asupan gula dan zat aditif diduga meningkatkan risiko GPPH. Faktor-faktor yang meningkatkan risiko kelahiran prematur antara lain: Kelahiran ringan, kelahiran prematur, dan operasi caesar juga dapat meningkatkan risiko anak terkena GPPH dan memperburuk gejalanya. (Ningrum, 2022).

Menurut Departemen Kesehatan RI (Depkes) tahun 2003, kebersihan berarti menjaga kebersihan lingkungan orang yang terkena dampak, hal ini termasuk misalnya, menyediakan air bersih untuk mencuci tangan dan memastikan tidak ada tempat sampah yang dibiarkan begitu saja. Kebersihan, juga dikenal sebagai kebersihan lingkungan atau kesehatan lingkungan, adalah upaya untuk mengendalikan seluruh elemen lingkungan fisik manusia yang dapat mengarah pada perkembangan fisik, kesehatan, atau kelangsungan hidup seseorang (Ihsani & Santoso, 2020).

Sekitar 6,4 juta anak usia sekolah di Amerika Serikat mengalami Gangguan Pemusatan Perhatian dan Hiperaktivitas, yang merupakan 11% dari total populasi. Di sisi lain, jumlah kasus GPPH di Arab Saudi mencapai 13% dari populasi (4). Di Indonesia sendiri, tidak ada data yang jelas tentang jumlah kasus GPPH. Ini karena ada sedikit penelitian yang membahas masalah ini dan survei belum dilakukan secara merata di setiap daerah. Studi pendahuluan di SDLB Alfa Kumara Wardana II Surabaya menemukan bahwa 32,3% siswa mengalaminya. Rasio GPPH untuk laki-laki dan perempuan adalah 3: 4 : 1 (Ningrum, 2022).

Stunting dalam hal ini mempunyai dampak negatif baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Dalam jangka pendek, stunting dapat menyebabkan gangguan tumbuh kembang, gangguan perkembangan kognitif dan motorik, serta

gangguan metabolisme yang mempengaruhi perkembangan otak dan prestasi akademik. Dalam jangka panjang, stunting dapat mengakibatkan penurunan kemampuan intelektual dalam jangka panjang, kerusakan atau malfungsi sel otak dan sel saraf, serta berkurangnya kemampuan mengikuti kelas usia sekolah. Hal ini mempengaruhi produktivitas di usia dewasa, risiko penyakit tidak menular seperti diabetes, hipertensi, jantung koroner, dan stroke meningkat (Rahmidini *et al.*, 2020).

Menurut laporan Kementerian Kesehatan (SSGI), Nusa Tenggara Timur (NTT) merupakan provinsi dengan angka stunting tertinggi di negara ini pada tahun 2021, dengan angka stunting bayi sebesar 24,4% pada tahun 2021, atau hampir 4% dari total. Anak kecil di Indonesia menderita stunting pada tahun sebelumnya. Kota Kupang, ibu kota provinsi NTT, merupakan salah satu daerah prioritas penanganan kasus stunting, sedangkan Kabupaten Flores Timur memiliki angka stunting anak kecil terendah di NTT yaitu sebesar 23,4% pada tahun 2021. Disusul Kota Kupang 26,1%, Kabupaten Shika 26,6%, Kabupaten Ende 27,2%, dan Kabupaten Nagekeo 28,1%. Berdasarkan Riskesdas 2013, hasil pemantauan status gizi di Kota Kupang pada tahun 2018 menunjukkan bahwa terdapat 3.446 anak balita pendek atau stunting, dimana 18,8% diantaranya tergolong sangat pendek dan 17,9% diantaranya tergolong stunting (Sarifudin, 2023).

B. Rumusan Masalah

Bagaimana gambaran asupan zat gizi dan sanitasi dengan perkembangan anak pada usia PAUD usia 3-6 tahun di PAUD Haleluya dan PAUD Cemara Liliba Kota Kupang ?

C. Tujuan

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui hubungan asupan zat gizi dan sanitasi dengan perkembangan anak PAUD usia 3-6 tahun.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui gambaran asupan zat gizi anak PAUD usia 3-6 tahun di PAUD Haleluya dan PAUD Cemara Liliba Kota Kupang.

- b. Mengetahui gambaran sanitasi anak PAUD usia 3-6 tahun PAUD Haleluya dan PAUD Cemara Liliba Kota Kupang.
- c. Mengetahui perkembangan anak PAUD usia 3-6 tahun PAUD Haleluya dan PAUD Cemara Liliba Kota Kupang.
- d. Mengetahui gambaran asupan dengan perkembangan anak PAUD usia 3-6 tahun PAUD Haleluya dan PAUD Cemara Liliba Kota Kupang.
- e. Mengetahui gambaran sanitasi dengan perkembangan anak PAUD usia 3-6 tahun PAUD Haleluya dan PAUD Cemara Liliba Kota Kupang.

D. Manfaat Penelitian

1. Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menyumbangkan pemikiran untuk memperkaya pengetahuan, khususnya dalam memahami hubungan asupan makanan, kebersihan, dan tumbuh kembang anak usia 3 hingga 6 tahun.

2. Bagi peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat memperluas pengetahuan dan memberikan pengalaman dalam mempraktekkan teori yang dipelajari di perguruan tinggi di lapangan.

3. Bagi Poltekkes Kemenkes Kupang Prodi Gizi

Sebagai referensi dan sumber bacaan bagi mahasiswa Prodi Gizi.

E. Keaslian Penelitian

Tabel 1. Keaslian penelitian

No.	Nama Peneliti dan Judul	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
(Mahmudah, 2017)	Hubungan Sanitasi Lingkungan Rumah Terhadap Kejadian Infeksi Kecacingan Pada Anak Sekolah Dasar	Hasil penelitian menunjukkan bahwa sanitasi lingkungan rumah berhubungan dengan kejadian infeksi kecacingan pada anak sekolah dasar.	Penelitian ini menggunakan teknik observasional dengan rancangan cross sectional.	Pengambilan sampel menggunakan total sampling.
(Dewi, 2019)	Hubungan Antara Asupan Protein, Zat Besi Dan Zink Dengan Perkembangan Anak Usia 3-5 Tahun	Tidak ada hubungan asupan zat gizi dengan perkembangan anak usia 3-5 tahun.	Metode penelitian menggunakan metode <i>cross sectional</i> . Sampel adalah anak usia 3-5 tahun dan data asupan diperoleh dari food recall dan kusioner kpsp.	Pengambilan sampel menggunakan total sampling.
